

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Anak tunarungu dikenal sebagai anak yang mengalami gangguan fungsi pendengaran, kehilangan sebagian maupun seluruh pendengarannya. Anak tunarungu secara umum mengalami hambatan perkembangan di bidang bahasa dan gangguan berbicara dikarenakan adanya gangguan pendengaran yang dialami. (Kennedy, McCan, Campbell, Mulle, Petrov, Watkin, Wosfold, Stevenson, 2006, 2010; Hixon, 1980; Miller, 2002) Hambatan perkembangan bahasa meliputi beberapa hal seperti hambatan dalam berkomunikasi, memahami bahasa dalam bacaan, memahami bahasa reseptif maupun ekspresif dan juga dalam hal perolehan kosakata. Anak tunarungu memiliki perolehan kosakata yang jauh lebih rendah dibandingkan anak yang mendengar. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kosakata anak tunarungu secara kuantitatif lebih rendah dibandingkan anak yang mendengar (Mac Ginitie, 1969; Paul, 1984; Paul & Gustafon, 1991; Trazek, Paul & wang, 2009). Tidak hanya rendah secara kuantiti namun dari segi kedalaman juga kurang. Hal ini terjadi karena pada anak tunarungu, perolehan bahasa yang seharusnya berlangsung secara alami dari proses mendengar bahasa yang ada di lingkungan terhambat atau bahkan tidak terjadi.

Kosakata adalah salah satu aspek dalam bahasa yang sangat penting. Menurut Moats 2005, Kosakata didefinisikan sebagai perbendaharaan kata bermakna yang digunakan untuk memahami pesan yang disampaikan, mengekspresikan pikiran-pikiran ataupun menafsirkan apa yang telah dibaca (L.Luckner & Cooke, 2010). Kosakata menjadi penting untuk dikuasai oleh seseorang untuk dapat menerima, memberi dan memahami sebuah informasi, baik berupa pesan yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, misalnya dalam memahami pesan dari suatu percakapan maupun isi dari sebuah bacaan. Rego menyatakan *“Although it is not the only component of the reading process, word identification has to be automatic enough to allow comprehension to take place”* (Albertini, mayer, 2009, hlm 35). Dalam Hermans, Knoors, Ormel, Verhoeven (2008, hlm 518), Kelly juga

berpendapat bahwa kosakata sebagai salah satu ketrampilan yang diperlukan untuk membaca. Hal ini juga didukung oleh pendapat Marschark and Harris bahwa *“some portion of reading difficulties can be attributed to the inability to hear the sounds of spoken-written language, but other language-related components such as vocabulary and syntax influence reading skills of deaf children as well”* (Vermeulen, Bon, Knoors, Schreuder & Snik, 2007, hlm 285).

Selain itu, kosakata juga digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain seperti bertanya, menanggapi pertanyaan orang lain maupun mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kosakata juga mengacu sebagai kata-kata yang diketahui oleh seseorang yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara efektif dan mempelajari konsep-konsep baru. Kosakata menjadi sangat penting bagi perkembangan bahasa secara umum. Seperti disampaikan oleh Montgomery bahwa kedalaman dan keluasan kosakata yang dimiliki oleh seseorang berkorelasi tinggi dengan perkembangan bahasa mereka secara keseluruhan, dan menjadi salah satu faktor dalam kemampuan berbahasa yang digunakan dalam berbagai konteks dan tujuan (L.Luckner & Cooke, 2010).

Kosakata pada umumnya diperoleh dari proses berbahasa yang berlangsung secara alami melalui proses interaksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan kita. Kosakata anak pada umumnya mampu meningkat melalui bahasa yang didengar di sekitarnya, percakapan dengan teman sebaya saat bermain dan juga orang dewasa dan melalui bahasa yang dibaca dari berbagai media. Sedangkan pada anak tunarungu, karena tidak adanya proses mendengar, maka perolehan kata baru menjadi lebih lambat dan memiliki jangkauan yang sempit untuk dapat menghubungkan konteks dan menghasilkan pembelajaran kata baru. Seperti pendapat Luckner, Slike & Johnson (2012, hlm 61) bahwa anak tunarungu tidak memiliki cukup pengetahuan bahasa dikarenakan kesempatan mereka untuk mendapat informasi sangat terbatas karena tidak berfungsinya pendengaran mereka. Mereka tidak dapat mendengar percakapan orang di sekitarnya, tidak mampu mendengar informasi dari media elektronik dan semacamnya. Akibatnya

terdapat perbedaan yang cukup jauh antara kosakata anak tunarungu dibandingkan anak yang mampu mendengar.

Telah dijelaskan di atas bahwa dibandingkan dengan anak yang mendengar, anak tunarungu menunjukkan pengetahuan kosakata yang secara kuantitatif kurang (L.Luckner & Cooke, 2010). Luckner merangkum beberapa penelitian yang menunjukkan adanya jarak yang lebar antara kosakata yang dimiliki oleh anak tunarungu dibandingkan dengan anak yang mendengar, dan jarak ini semakin lebar seiring dengan bertambahnya usia anak. Hal ini bisa terjadi karena berbagai hal diantaranya keterbatasan anak tunarungu dalam proses belajar bahasa, mungkin juga dikarenakan orang tua dan orang dewasa yang hanya menggunakan kosakata yang terbatas juga dalam berinteraksi dengan mereka, yang mungkin karena ekspektasi yang rendah terhadap kemampuan bahasa anak, atau bisa juga karena rendahnya ketrampilan orang dewasa di sekitarnya dalam ketrampilan berkomunikasi (Marschark & Hauser, 2012). Mereka juga kesulitan untuk memahami kata-kata abstrak dan juga kata dengan makna ganda tanpa penjelasan dari orang lain. Sehingga dalam proses perolehan kosakata, anak tunarungu memerlukan bantuan dan intervensi dari luar dirinya untuk dapat berkembang lebih optimal.

Untuk membantu anak tunarungu meningkatkan kosakatanya maka diperlukan intervensi yang berkaitan dengan pengajaran kosakata secara lebih efektif. Jika pada anak yang mendengar perolehan kosakata terjadi secara tidak sengaja melalui berbagai proses interaksi yang terjadi di lingkungannya, maka kita bisa memberikan intervensi kepada anak tunarungu dengan memberdayakan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan alami anak, dimana anak memperoleh bahasa pertama dari orang tuanya (Sadjah, 2003, hlm 131). Sehingga untuk mengembangkan bahasa anak secara lebih lanjut, orang tua dan keluarga memegang peranan yang sangat penting Hal ini sejalan dengan teori ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2007) bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Dalam teori Bronfenbrenner dijelaskan bahwa lingkungan terbagi menjadi lima level sistem, dari lingkungan yang

berkaitan langsung dengan seseorang hingga lingkungan yang tidak berkaitan secara langsung. Orang tua dan keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dengan seorang anak, dimana anak menghabiskan banyak waktu dan melakukan interaksi secara langsung dengan keluarga. Oleh karena itu, lingkungan keluarga bisa memberikan sumbangan yang lebih baik bagi perkembangan anak, dalam hal ini perkembangan bahasa dengan meningkatkan kosakata yang dimiliki. Tentu saja hal ini membutuhkan dorongan dan dukungan dari semua anggota keluarga untuk membantu anak dalam meningkatkan kosakata. Namun sampai saat ini masih banyak keluarga yang belum memahami bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga untuk membantu meningkatkan kosakata pada anak tunarungu.

Banyak keluarga anak tunarungu yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah maupun lembaga terapi dikarenakan karena tidak memahami upaya yang dapat dilakukan untuk membantu anak yang bisa dilakukan dalam keluarga. Berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa keluarga anak tunarungu dalam subyek penelitian ini masih belum memahami tentang permasalahan yang dialami oleh anak tunarungu dalam perkembangannya. Akibat dari kurangnya pemahaman terhadap permasalahan anak, menyebabkan peran keluarga dalam membantu perkembangan anak tidak optimal. Keluarga belum melakukan upaya tertentu sesuai dengan kebutuhan anak saat ini.

Keluarga yang memiliki anak tunarungu memerlukan dukungan sosial dari ahli untuk mendapatkan cara-cara dalam mengatasi permasalahan dalam pengasuhan anak. Khoshakhlagh, Behpajoooh, Afrooz & Faramarzi (2014, hlm 118) merangkum beberapa penelitian-penelitian terdahulu dengan temuan bahwa *“Parents of deaf children need: support in constructing realistic expectations for their children, guidance in improving their interactions with their children and strategies to advance their children in the process of learning language”*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa praktek dalam keluarga ini selanjutnya menjadi model intervensi dini bersumberdaya keluarga, yang pelaksanaannya lebih pada mengoptimalkan potensi keluarga untuk membantu perkembangan anak. Penentuan program dan pengambilan

keputusan dalam intervensi bersumberdaya keluarga didasarkan pada pertimbangan nilai-nilai keluarga dan ahli professional (Bruder dalam Khoshakhlagh dkk, 2014, hlm 117).

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk merumuskan strategi untuk meningkatkan kosakata anak tunarungu melalui intervensi bersumberdaya keluarga. Diharapkan penelitian ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga sekaligus dapat meningkatkan kosakata pada anak tunarungu yang selanjutnya akan menjadi modal dasar untuk berkomunikasi dan mempelajari konsep-konsep baru dalam hidupnya.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Kosakata merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak tunarungu yang menunjang keberhasilan dalam berinteraksi dan mempelajari konsep-konsep baru dalam hidupnya. Untuk meningkatkan kosakata pada anak diperlukan intervensi dan dukungan dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Sedangkan selama ini banyak keluarga yang belum memahami upaya tersebut. Oleh karena itu, intervensi bersumberdaya keluarga perlu dilaksanakan untuk memberikan pemahaman dan membantu keluarga mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan kosakata pada anak tunarungu.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana strategi untuk meningkatkan kosakata pada anak tunarungu yang dapat dilaksanakan oleh keluarga. Selanjutnya dari rumusan masalah tersebut disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi faktual perolehan kosakata yang dimiliki oleh anak tunarungu?
2. Bagaimana kondisi faktual keluarga terkait kebutuhan untuk melakukan intervensi dalam meningkatkan kosakata anak tunarungu?
3. Bagaimana rumusan strategi untuk meningkatkan kosakata anak tunarungu melalui intervensi bersumberdaya?

4. Bagaimana keterlaksanaan strategi peningkatan kosakata anak tunarungu melalui intervensi bersumberdaya keluarga?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan umum

Merumuskan strategi untuk meningkatkan kosakata pada anak tunarungu melalui intervensi bersumber daya keluarga.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui kondisi faktual perolehan kosakata yang dimiliki oleh anak tunarungu.

- b. Mengetahui kebutuhan keluarga untuk melakukan intervensi dalam meningkatkan kosakata anak tunarungu.

- c. Mengetahui keterlaksanaan program peningkatan kosakata anak tunarungu melalui intervensi bersumberdaya keluarga

D. Manfaat penelitian

1. Untuk keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk melakukan kegiatan intervensi dalam lingkungan keluarga, khususnya berkaitan dengan peningkatan kosakata anak.

2. Untuk guru

Sebagai bahan masukan bagi guru, untuk menjalin kerjasama dan melibatkan keluarga dalam membantu tumbuh kembang anak didiknya.